

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang di berikan pada anak usia 0-6 tahun yang di lakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling cepat dalam rentang perkembangan hidup anak usia dini (Dinata, 2021). Kegiatan pembelajaran pada anak senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional dan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut harus ditumbuh kembangkan mulai sejak dini, untuk menjadi fondasi awal anak tumbuh dewasa. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi lingkungan yang kondusif dan dapat dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Pada masa itu anak berada dalam periode sensitive (*sensitive periode*) di mana anak secara khusus dengan mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya.

Pada tahun 1983 Gardner melalui buku *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* memperkenalkan definisi baru tentang kecerdasan (Gordon dan Huggins-Cooper, 2019: 6). Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang

berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Dalam Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 55) mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan sembilan jenis kecerdasan, yang dipetakan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musical, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain (Gunawan, 2019: 237). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang di miliki beberapa orang unuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting, kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain (Handini, 2013). Anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin kontak.

Menurut Aristoteles (*zoom politico*) (Gunawan, 2000: 6), manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan cara bergaul atau berteman yang

baik yaitu sosialisasi. Begitu pula dengan anak usia dini semakin usianya bertambah memerlukan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada dunia sosialnya (Safaria, 2019: 13). Dalam Frankl (Safaria, 2018: 13), bahwa anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya akan banyak memiliki hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.

Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Tingkat Pencapaian Perkembangan tersebut di antaranya bersikap kooperatif dengan teman, dengan tiga indikator di dalamnya yaitu: dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman, dan mau bermain dengan teman. Menurut Gordon dan Huggins-Cooper (2017: 57), terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yaitu anak akan pandai mengatasi konflik dan secara natural tertanam kemampuan menjadi pemimpin, mampu membaca perasaan dan situasi orang lain, cepat tanggap terhadap emosi dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang minoritas seperti seorang anak yang pemalu. Anak-anak cenderung memiliki banyak teman seiring berjalannya waktu. Anak usia dini cenderung egosentris dan jarang melihat kejadian dari sudut pandang orang lain.

Maka dari itu pendidik merancang suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan kreatif dan unik. Pembelajaran untuk mengembangkan pada anak hanya akan berhasil bila di lakukan secara berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa untuk bersosialisasi dan

berinteraksi dengan teman-temannya. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam artian anak telah terbiasa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini bahwa kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, menari (gerak dan lagu) merupakan aktivitas seni yang sangat mendasar (Aryaprasta & Riyadi, 2018). Maka dari itu kecerdasan interpersonal anak akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan kegiatan seni dengan tarian kreasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di TK Negeri Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak kelompok B belum optimal. Hal tersebut terlihat ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat, saat istirahat beberapa anak hanya mengamati teman bermain saja dan tidak mau berbaur dengan teman saat kegiatan menari. Pada saat kegiatan menari banyak anak yang tidak berminat mengikuti kegiatan seni tari, ada yang menangis, ada yang hanya melihat temannya menari, dan ada beberapa anak yang memiliki bakat menari dan mau bekerja sama dengan temannya untuk mengajaknya menari bersama. Indikator dapat bekerjasama dengan teman masih belum sesuai dengan harapan dan sikap egosentris anak masih tinggi karena hal tersebut memang karakteristik anak usia dini. Beberapa anak pemalu yang telah memilih menyendiri justru seperti di jauhi teman-temannya. Hal ini dapat di amati saat kegiatan berkelompok atau saat duduk bersama, anak-anak tidak mau untuk di gabungkan dengan anak pemalu tersebut. Pada saat kegiatan seni tari, anak-anak masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tersebut, anak merasa

bosan dan tidak bersemangat saat kegiatan menari di karenakan gerakan yang monoton bagi anak dan iringan musik yang kurang menarik bagi anak usia dini sehingga sebagian anak asyik bermain sendiri saat kegiatan menari dan mengabaikan guru tari yang mengajar.

Permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak adalah kurangnya interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar pada diri anak (Olivantina dan Suparno, 2018). Permasalahan lainnya tentang kecerdasan interpersonal anak yaitu anak hanya meniru gerakan tari yang di ajarkan oleh guru di depan dan gerakan yang di contohkan oleh guru hanya monoton, dan musik iringan dari tarian tersebut membuat anak kurang berminat dalam mengikuti kegiatan menari (Agus dan Arie, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas di perlukan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, salah satu langkah yang dapat di lakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang membuat anak menjadi berbaur dengan temannya, salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu melalui tari kreasi. Tari merupakan suatu gerak yang telah di tata dan di perhitungkan aspek keindahannya (Utari & Yeni, 2020). Melalui bentuk gerak yang ekspresif sangat membantu bagi anak yang mengalami tegangan. Dimana dengan gerak tubuhnya maka anak dapat melepaskan energi-energi yang terpendam di dalam tubuhnya.

Menari merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih dua aspek perkembangan yang ada pada diri anak yaitu perkembangan kognitif dan sosial emosional. Jenis tarian yang dapat di ajarkan kepada anak adalah tari kreasi. Tari kreasi merupakan kebebasan dalam menuangkan ide baik itu dari gerakan yang di

modifikasi dan lagu yang bervariasi. Tari kreasi ini tetap mengikuti sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. Astuti, (2019) menjelaskan bahwa tari kreasi merupakan tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada sebelumnya dengan kata lain, tari kreasi merupakan tari garapan yang dapat di kombinasikan untuk anak usia dini. Setiawan et al., (2018) menjelaskan bahwa pertunjukkan seni tari dibagi menjadi 2 yaitu: pertunjukkan tari tunggal dan kelompok, sehingga tari kreatif tunggal maka anak akan di stimulasi mengenai kepercayaan dirinya. Sementara untuk tari kelompok, anak bisa lebih bersosialisasi dengan temannya, dan dapat menstimulus perkembangan emosionalnya karena anak belajar kerja sama, dan di latih untuk tidak egois. Tari kreasi berkelompok juga membangun kebersamaan sehingga dapat menciptakan gerakan yang lebih kreatif lagi. Tari kreasi berkelompok juga dapat menciptakan posisi yang ditentukan atas dasar bersama sesuai dengan hasil keputusan bersama, sehingga membangun interaksi sosial antara teman dan menjadikan akrab dari sebelumnya.

Kegiatan menari di Taman Kanak-kanak bukan untuk membentuk anak menari, melainkan menumbuhkan pribadi yang kreatif, apresiatif, percaya diri, peka, bekerjasama dalam kelompok, dan mempunyai rasa keindahan (Utari & Yeni, 2020). Kegiatan menari dengan tarian kreasi, anak akan berlatih untuk di lihat saat menari dan berbaur dengan temannya. Melalui cara menari kreasi dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri, dan kerjasama yang baik dengan teman. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari sikap sosial anak dalam menari kreasi tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk bertemu dengan orang lain, berani menjawab pertanyaan orang lain, berani bertanya, berani bermain

dengan teman sebayanya, berani berada di lingkungan yang baru dan berani mengikuti perintah guru (Ayu Damayanti, 2023). Oleh karena itu kegiatan menari ini dapat memberikan latihan bagi anak tentang bagaimana mengembangkan sikap sosial agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi Kelompok terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak B Di TK Negeri Banjar Tegal Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka identifikasi masalah yang di jadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Kecerdasan interpersonal pada anak masih belum optimal
- 2) Kurangnya interaksi sosial pada anak saat mengikuti kegiatan menari di sekolah
- 3) Anak terkadang tidak mau bergabung dan bekerjasama dengan teman lain selain teman akrabnya
- 4) Belum adanya kegiatan seni tari kreasi pada saat ekstrakurikuler di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka dapat di lakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat dikaji lebih terarah. Hal ini mengingat keterbatasan peneliti sehingga maksud dan tujuan penulisan dapat di capai dengan maksimal. Untuk itu peneliti hanya membatasi pada tujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan interpersonal

anak kelompok B di TK Negeri Banjar Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh seni tari kreasi terhadap kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Negeri Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan, adapun tujuan yang ingin di capai sebagai berikut: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B di TK Negeri Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan tentang pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Negeri Banjar Tegal Kecamatan Buleleng. Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan interpersonal diri anak memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini agar anak kelompok B lebih memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini di tinjau dari beberapa pihak adalah sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Memberikan informasi dan menambah wawasan bahwa melalui kegiatan seni tari kreasi kepada pendidik dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak.

2) Bagi Peserta Didik

Dengan kegiatan seni tari kreasi peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, menumbuhkan kreativitas, dan mampu mengembangkan minat bakat anak.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegiatan seni tari kreasi sejak usia dini terhadap kecerdasan interpersonal anak dan guna untuk meningkatkan jiwa sosial dan kreativitas anak.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penelitian lain untuk mengadakan suatu kegiatan yang akan digunakan pada jenjang yang akan diteliti, sehingga kegiatan yang akan diterapkan di sekolah bisa memberikan tujuan yang ingin di capai.

